Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 27567-27571

Pengelolaan *Sport Tourism* Sebagai Daya Tarik Wisata Di Tapanuli Utara (Studi Komparasi Paralayang Huta Ginjang Dengan Arung Jeram Aek Situmandi)

Sanovida Tamba, Liyus Waruwu, Mery Silalahi, Tio R.J Nadeak, Elvri Teresia Simbolon
Program Sarjana Pariwisata Budaya dan Keagamaan
Corresponding Author: snvdba@gmail.com, drliyus72@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the management of sports tourism in North Tapanuli Regency, namely Huta Ginjang Paragliding and Aek Situmandi Rafting. This study uses a descriptive qualitative method with a comparative study approach, so that each aspect of management is analyzed to find similarities, differences, and management advantages. Data was obtained through observations, interviews with the Tourism Office, FAJI, tourism managers, tourists, and documentation, then analyzed using management theory that includes development, institutional, and regulation. The results of the study show that in terms of development, both destinations have short-term plans in the form of annual events and long-term plans to strengthen tourist attractions. Paragliding Huta Ginjang emphasizes international events and strengthening pilot licenses, while Aek Situmandi Rafting highlights community-based development. In the institutional aspect, both involve sports associations, the government, and the community. However, the Huta Ginjang Paragliding institution is more formal and structured, while the Aek Situmandi Rafting institution is more collaborative with the community as the main actor. In terms of regulation, both destinations emphasize safety standards, licenses, and formal licensing mechanisms. The difference is that paragliding focuses on the regulation of weather and flight factors, while rafting focuses on river conditions and rafting techniques. Comparatively, Aek Situmandi Rafting has great potential, but its management still faces limited facilities, especially the availability of rafting equipment. On the other hand, the Huta Ginjang Paragliding is considered to have better management because it is supported by adequate equipment, international safety standards, national-international scale events, and more professional institutional coordination. Thus, this study confirms that Huta Ginjang Paragliding is currently superior in managing sports tourism compared to Aek Situmandi Rafting

***Keywords**: Management, Sport Tourism, Huta Ginjang Paragliding, Aek Situmandi White Water Rafting, North Tapanuli.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pengelolaan sport tourism di Kabupaten Tapanuli Utara yaitu Paralayang Huta Ginjang dan Arung Jeram Aek Situmandi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi komparatif, sehingga setiap aspek pengelolaan dianalisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keunggulan pengelolaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Dinas Pariwisata, FAJI, pengelola wisata, wisatawan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori pengelolaan yang mencakup pengembangan, kelembagaan, dan pengaturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek pengembangan, kedua destinasi memiliki rencana jangka pendek berupa event tahunan dan rencana jangka panjang untuk memperkuat daya tarik wisata. Paralayang Huta Ginjang menekankan event bertaraf internasional dan penguatan lisensi pilot, sementara Arung Jeram Aek Situmandi menonjolkan pengembangan berbasis komunitas. Pada aspek kelembagaan, keduanya melibatkan asosiasi olahraga, pemerintah, dan masyarakat. Namun, kelembagaan Paralayang Huta Ginjang lebih formal dan terstruktur, sedangkan kelembagaan Arung Jeram Aek Situmandi lebih kolaboratif dengan masyarakat sebagai pelaku utama. Pada aspek pengaturan, kedua destinasi sama-sama menekankan standar keselamatan, lisensi, dan mekanisme perizinan formal. Bedanya, paralayang menitikberatkan pada regulasi faktor cuaca dan penerbangan, sedangkan arung jeram fokus pada kondisi sungai dan teknis pengarungan. Secara komparatif, Arung Jeram Aek Situmandi memiliki potensi besar, tetapi pengelolaannya masih menghadapi keterbatasan fasilitas, khususnya ketersediaan peralatan arung jeram. Sebaliknya, Paralayang Huta Ginjang dinilai memiliki pengelolaan yang lebih baik karena didukung peralatan memadai, standar keselamatan internasional, event skala nasional–internasional, serta koordinasi kelembagaan yang lebih profesional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Paralayang Huta Ginjang saat ini lebih unggul dalam pengelolaan *sport tourism* dibandingkan Arung Jeram Aek Situmandi.

Kata Kunci: Pengelolaan, *Sport Tourism*, Paralayang Huta Ginjang, Arung Jeram Aek Situmandi, Tapanuli Utara.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, khususnya berbasis alam seperti pegunungan, sungai, hutan tropis, dan danau. Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat adalah *sport tourism*, yakni wisata yang mengintegrasikan olahraga, petualangan, dan rekreasi. Tren ini relevan dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern, khususnya generasi muda yang menyukai aktivitas luar ruang, tantangan fisik, serta pengalaman unik yang dapat dibagikan melalui media sosial (Sutopo, A., & Anwar, K. 2020).

Sport tourism tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan dan edukasi. Aktivitas seperti paralayang, arung jeram, dan mendaki gunung terbukti mampu meningkatkan kebugaran fisik, hormon endorfin, serta kesehatan jantung (Warburton & Bredin, 2017). Namun, data WHO (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 25% orang dewasa di dunia masih kurang beraktivitas fisik, termasuk di Indonesia dengan prevalensi 33,5% (Riskesdas, 2018). Hal ini menegaskan urgensi sport tourism sebagai media rekreasi sekaligus promosi gaya hidup sehat.

Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi besar untuk *sport tourism*, salah satunya di Kabupaten Tapanuli Utara yang terletak di dataran tinggi Bukit Barisan dan berbatasan langsung dengan Danau Toba. Wilayah ini ideal untuk pengembangan sport tourism karena kondisi topografinya mendukung olahraga udara maupun air. Dua destinasi unggulan adalah Paralayang Huta Ginjang dan Arung Jeram Aek Situmandi.

Huta Ginjang dikenal sebagai lokasi paralayang dengan panorama Danau Toba dari ketinggian 1.550 mdpl. Destinasi ini berkembang pesat dan menjadi primadona baru sport tourism di Tapanuli Utara, meskipun masih terbatas pada kapasitas wisatawan harian dan faktor cuaca. Sebaliknya, Aek Situmandi menawarkan pengalaman arung jeram dengan jeram kategori III–IV yang menantang, didukung oleh pemandangan hutan tropis dan tebing batu. Kegiatan ini dikelola oleh komunitas lokal bekerja sama dengan FAJI, meskipun masih terkendala fasilitas dan promosi (Hutabarat, 2023).

Kedua destinasi ini memiliki karakteristik berbeda paralayang sebagai olahraga udara dan arung jeram sebagai olahraga air namun sama-sama termasuk dalam kategori *sport tourism* berbasis petualangan alam. Perbandingan pengelolaan keduanya penting untuk mengetahui persamaan, perbedaan, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi. Hasil komparasi diharapkan dapat memberikan gambaran model pengelolaan *sport tourism* yang efektif sekaligus masukan strategis bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata di Tapanuli Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi komparatif untuk menganalisis pengelolaan *sport tourism* di dua destinasi unggulan Kabupaten Tapanuli Utara, yaitu Paralayang Huta Ginjang dan Arung Jeram Aek Situmandi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara mendalam proses pengelolaan, menemukan persamaan, perbedaan, serta faktor pendukung dan penghambat di masing-masing destinasi.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari informan kunci (Dinas Pariwisata Tapanuli Utara, FAJI, dan pengelola paralayang Huta Ginjang) serta informan tambahan berupa wisatawan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Muara (Huta Ginjang) dan Kecamatan Tarutung (Aek Situmandi), dengan waktu pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan mulai dari pengajuan judul hingga penyusunan laporan akhir.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan) serta data sekunder (dokumen instansi, laporan, buku, jurnal, artikel, dan arsip terkait). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi yang berfungsi sebagai pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan, serta pengumpulan dokumen dan arsip relevan. Analisis data menggunakan model deskriptif dengan tahapan: pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *sport tourism* di Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya Paralayang Huta Ginjang dan Arung Jeram Aek Situmandi, memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda namun sama-sama berkontribusi pada peningkatan daya tarik wisata daerah.

Aspek Pengembangan

Paralayang Huta Ginjang berkembang pesat melalui penyelenggaraan event berskala nasional hingga internasional yang mampu menarik wisatawan mancanegara. Dukungan fasilitas berupa area lepas landas dan layanan transportasi juga menjadi nilai tambah. Sebaliknya, Arung Jeram Aek Situmandi lebih menekankan pengembangan berbasis komunitas. Masyarakat lokal terlibat langsung dalam penyediaan jasa dan fasilitas, meskipun keterbatasan peralatan masih menjadi kendala utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hutabarat (2023) yang menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis alam.

Aspek Kelembagan

Kelembagaan Huta Ginjang dikelola secara lebih formal dengan dukungan pemerintah daerah dan asosiasi olahraga. Pola ini memperlihatkan profesionalisme dalam koordinasi antar-*stakeholder*. Sementara itu, kelembagaan Aek Situmandi lebih fleksibel dan kolaboratif, dengan peran dominan komunitas lokal serta dukungan FAJI dalam hal standar keselamatan dan pelatihan. Perbedaan ini menggambarkan adanya variasi model tata kelola, yang menurut Tolkach & King (2015) menjadi salah satu indikator keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat.

Aspek Pengaturan

Kedua destinasi sama-sama menerapkan standar keselamatan dan mekanisme perizinan. Namun, Huta Ginjang lebih menekankan regulasi terkait cuaca dan penerbangan, sementara Aek Situmandi menitikberatkan pada kondisi sungai dan teknis pengarungan. Perbedaan regulasi ini mencerminkan adaptasi terhadap karakteristik aktivitas olahraga masing-masing, sebagaimana ditegaskan oleh Deery & Jago (2015) bahwa *sport tourism* menuntut standar keselamatan spesifik sesuai jenis olahraga.

Faktor Penghambat

Pengelolaan paralayang masih menghadapi keterbatasan jumlah pilot dan ketergantungan pada kondisi cuaca, sedangkan arung jeram terkendala pada keterbatasan peralatan profesional, promosi yang belum optimal, serta koordinasi kelembagaan yang kurang terstruktur. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya sinergi antara pemerintah, komunitas, dan swasta agar pengelolaan lebih berkelanjutan.

Perbandingan Pengelolaan Sport Tourism: Paralayang vs Arung Jeram

Indikator	Paralayang (Huta Ginjang)	Arung Jeram (Aek Situmandi)
Pengembangan		
a. Perencanaan	Fokus peningkatan SDM (pelatihan, sertifikasi), SOP, fasilitas terpadu, branding destinasi.	Jangka panjang: event internasional, pembangunan tribun. Jangka pendek: event tahunan, ekstrakurikuler SMP/SMA, sarana latihan di sungai pemula.
b. Pengorganisasian	Terstruktur di bawah FASI; peran pilot, instruktur, masyarakat (kuliner, dokumentasi).	Sinergi FAJI & komunitas lokal; FAJI (standar & pelatihan), masyarakat (operasional, kuliner).
c. Pelaksanaan	Standar keselamatan ketat; pilot tandem berlisensi; prosedur jelas (briefing, cek alat, pendampingan).	Dipandu pemandu bersertifikat FAJI; fokus keselamatan (alat pelindung, briefing teknis, tim penyelamat).
d. Pengawasan	FASI: SOP wajib, pantauan angin, peralatan, kesiapan wisatawan, lisensi pilot.	FAJI & komunitas: cek kesiapan tim, alat keselamatan, prosedur pengarungan; evaluasi pemandu.
Kelembagaan		

a. Statistika	Catat pilot aktif, frekuensi penerbangan, jumlah wisatawan → tren kunjungan.	Catat pemandu bersertifikat, intensitas pengarungan, jumlah wisatawan → tren kunjungan.
b. Promosi	Media sosial khusus (TikTok, IG) + dukungan promosi Dinas Pariwisata.	Promosi via akun umum Aek Situmandi (TikTok, IG) + dukungan Dinas Pariwisata.
c. Pelatihan	FASI adakan pelatihan berstandar nasional/internasional; lisensi wajib → jamin kualitas & profesionalisme.	FAJI adakan pelatihan pemandu (teknik, P3K, manajemen risiko); lisensi wajib → jamin keselamatan & kepercayaan.
Pengaturan		
a. Regulasi	Aturan ketat: lisensi pilot, standar perlengkapan, cek cuaca, area take off & landing diatur khusus.	Aturan teknis: kondisi sungai, jumlah peserta, perlengkapan wajib, sertifikat pemandu, teknik & P3K.
b. Izin	Izin formal pemerintah daerah dengan rekomendasi teknis dari FASI.	Izin formal pemerintah daerah dengan rekomendasi teknis dari FAJI.

Analisis Komparatif

Secara komparatif, Paralayang Huta Ginjang memiliki keunggulan dari sisi fasilitas, promosi, dan daya tarik internasional, sehingga lebih berkontribusi terhadap citra Tapanuli Utara sebagai destinasi sport tourism. Namun, Arung Jeram Aek Situmandi memiliki potensi besar dengan basis komunitas yang kuat, yang jika dikelola secara profesional berpotensi menjadi destinasi unggulan setara Huta Ginjang. Temuan ini menegaskan bahwa *sport tourism* tidak hanya memberikan pengalaman wisata berbasis petualangan, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat, peningkatan ekonomi lokal, serta citra destinasi di level nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sport tourism di Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan variasi strategi pada dua destinasi unggulan. Paralayang Huta Ginjang unggul dalam aspek fasilitas, kelembagaan formal, serta promosi melalui event berskala nasional–internasional, sehingga lebih berkontribusi terhadap citra daerah. Sebaliknya, Arung Jeram Aek Situmandi menonjol dalam pengelolaan berbasis komunitas, meskipun masih terkendala pada keterbatasan fasilitas, promosi, dan koordinasi kelembagaan. Secara komparatif, Paralayang Huta Ginjang dinilai lebih unggul dalam pengelolaan *sport tourism*. Namun, Arung Jeram Aek Situmandi memiliki potensi besar untuk berkembang apabila mendapat dukungan peningkatan fasilitas, promosi terpadu, serta sinergi antar-stakeholder. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah memperkuat strategi promosi terpadu, meningkatkan ketersediaan fasilitas pendukung, dan mendorong kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, serta pihak swasta. Dengan demikian, *sport tourism* di Tapanuli Utara dapat dikelola secara berkelanjutan dan menjadi daya tarik unggulan baik di tingkat nasional maupun internasional.

SARAN

Pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat promosi terpadu melalui media digital dan event nasional–internasional, pengelola wisata perlu meningkatkan fasilitas terutama peralatan arung jeram, komunitas lokal harus terus diberdayakan agar lebih profesional, serta kolaborasi multipihak antara pemerintah, swasta, komunitas, dan asosiasi olahraga perlu diperkuat guna menjamin keberlanjutan sport tourism, sementara penelitian lanjutan dapat difokuskan pada aspek ekonomi dan sosial budaya agar pengembangan destinasi di Tapanuli Utara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSAKA

Deery, M., & Jago, L. (2015). Revisiting social impacts of events: An update and framework for the future. *International Journal of Event and Festival Management*, 6(1), 1–21.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Sutopo, A., & Anwar, K. (2020). Sport tourism dan tren gaya hidup generasi muda. *Jurnal Olahraga dan Rekreasi*, 6(1), 45–56.

Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening community-based tourism in a new resource-based island nation: Why and how? *Tourism Management*, 48, 386–398.

Warburton, D. E. R., & Bredin, S. S. D. (2017). Health benefits of physical activity: A systematic review of current systematic reviews. *Current Opinion in Cardiology*, 32(5), 541–556.

World Health Organization. (2024). *Physical inactivity: A global public health problem*. Geneva: World Health Organization.